



SEJARAH PERKEMBANGAN ULUMUL QURAN: DARI AWAL ISLAM HINGGA KONTEMPORER

THE HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ULUMUL QURAN: FROM THE BEGINNING OF ISLAM TO THE CONTEMPORARY ERA

Povy Julianti^{1*}, Kasful Anwar²

¹Ilmu Alquran Dan Tafsir, Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sulthan Thaha Saifuddin

²UIN Sulthan Thaha Saifuddin,

Email : povyjulianti2@gmail.com¹, Kasfulanwarus@gmail.com²

Article history :

Received : 22-11-2024

Revised : 23-11-2024

Accepted : 25-11-2024

Published: 27-11-2024

Abstract

The development of the science of Ulumul Quran has gone through a long journey from the early days of Islam to the modern era. In the early period of Islam, this science developed under the direct guidance of Prophet Muhammad SAW and was continued by the companions and the followers (tabi'in), emphasizing an accurate understanding of divine revelation. During the Islamic Golden Age (8th to 15th century), the science of Ulumul Quran reached its peak, with the emergence of various tafsir and related sciences focusing on the development of Quranic interpretation methodologies. In the modern and contemporary era, digital technology has had a significant impact on the dissemination and understanding of the Quran, enabling Muslims to access this knowledge more easily and rapidly through various digital platforms. However, challenges remain regarding the accuracy of information and the quality of interpretations, especially with the widespread distribution of interpretations that are not always in line with proper scholarly standards. Therefore, it is crucial for Muslims and scholars to ensure that technology is used wisely to strengthen the authentic understanding of the Quran, without compromising the quality and depth of the knowledge.

Keywords : *Ulumul Quran, Tafsir, Digital Technology, Quran Learning, History of Islamic Development*

Abstrak

Perkembangan ilmu Ulumul Quran telah melalui perjalanan panjang sejak awal Islam hingga era modern. Pada masa awal Islam, ilmu ini berkembang di bawah bimbingan langsung Nabi Muhammad SAW dan diteruskan oleh para sahabat serta tabi'in, dengan penekanan pada pemahaman yang akurat terhadap wahyu Ilahi. Selama Abad Keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-15), ilmu Ulumul Quran mencapai puncaknya, dengan munculnya berbagai tafsir dan ilmu terkait yang berfokus pada pengembangan metodologi penafsiran Al-Quran. Di era modern dan kontemporer, teknologi digital telah membawa dampak besar dalam penyebaran dan pemahaman Al-Quran, memungkinkan umat Islam untuk mengakses ilmu ini dengan lebih mudah dan cepat melalui berbagai platform digital. Meskipun demikian, tantangan tetap ada terkait dengan keakuratan informasi dan kualitas interpretasi, terutama dengan semakin meluasnya penyebaran tafsir yang tidak selalu sesuai dengan kaidah ilmiah yang benar. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam dan ulama untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bijak untuk memperkuat pemahaman Al-Quran yang autentik, tanpa mengorbankan kualitas dan kedalaman ilmu.

Kata Kunci : *Ulumul Quran, Tafsir, Teknologi Digital, Pembelajaran Al-Quran Sejarah Perkembangan Islam*



PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Sebagai teks yang menjadi pedoman utama dalam Islam, Al-Quran mengandung dimensi-dimensi yang memerlukan pemahaman mendalam agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk tujuan inilah, Ulumul Quran, atau ilmu-ilmu Al-Quran, muncul sebagai bidang studi yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan Al-Quran secara sistematis. (Muhammad Yasir 2016)

Pada awalnya, pemahaman terhadap Al-Quran sangat bergantung pada Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai wahyu. Beliau tidak hanya menyampaikan ayat-ayat yang diturunkan tetapi juga menjelaskan konteks, makna, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan wafatnya Nabi, kebutuhan akan metode dan sistem tertentu untuk memahami Al-Quran semakin mendesak, terutama ketika Islam berkembang pesat ke wilayah-wilayah baru dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. (Muhammad Yasir 2016)

Perkembangan Ulumul Quran berlangsung secara bertahap, seiring dengan dinamika sejarah umat Islam. Pada masa sahabat dan tabi'in, perhatian utama adalah pada upaya pengumpulan dan kodifikasi Al-Quran, serta penjelasan konteks historis ayat-ayat (asbabun nuzul). Di masa ini, banyak sahabat yang menjadi rujukan dalam penafsiran Al-Quran berdasarkan pemahaman langsung mereka terhadap penjelasan Nabi. Memasuki era berikutnya, di abad keemasan Islam, muncul tokoh-tokoh yang menyusun berbagai cabang ilmu terkait Al-Quran seperti ilmu tafsir, qira'at, tajwid, nasikh-mansukh, dan i'jaz Al-Quran. Penulisan kitab-kitab besar seperti Al-Burhan fi Ulum al-Quran oleh Al-Zarkashi dan Al-Itqan fi Ulum al-Quran oleh Al-Suyuti menandai periode ini. (Badrudin 2020)

Di era modern dan kontemporer, studi Ulumul Quran menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Modernisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan pengaruh globalisasi membawa tuntutan untuk menafsirkan Al-Quran secara kontekstual agar relevan dengan permasalahan zaman. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman mencoba menawarkan pendekatan baru yang lebih interdisipliner, menggabungkan tafsir tradisional dengan analisis kritis dan pendekatan ilmu modern. Teknologi digital juga telah mempermudah akses terhadap berbagai tafsir dan kajian Al-Quran, sehingga membuka peluang bagi umat Islam di seluruh dunia untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap kitab suci ini. (Lewo 2024)

Dengan perkembangan yang begitu dinamis, penting untuk memahami perjalanan historis Ulumul Quran, dari awal Islam hingga masa kontemporer. Hal ini tidak hanya membantu memahami bagaimana perubahan sosial, politik, dan intelektual memengaruhi pendekatan terhadap Al-Quran, tetapi juga memberikan landasan bagi umat Islam untuk terus menggali relevansi Al-Quran di era modern. (Lewo 2024) Artikel ini akan menguraikan perkembangan Ulumul Quran secara kronologis, mengidentifikasi transformasi metodologi yang terjadi, serta mengulas tantangan dan peluang di masa kini.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sejarah Ulumul Quran dari awal Islam hingga era kontemporer berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai referensi ilmiah, termasuk buku, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan sejarah, teori, dan metodologi Ulumul Quran, serta dinamika perkembangannya dari masa ke masa.

Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi transformasi yang terjadi dalam kajian Ulumul Quran, baik dari sisi pendekatan metodologis maupun dari perspektif sejarah, dengan penekanan pada perubahan yang signifikan pada era kontemporer. Penelitian ini juga mengkaji perbedaan karakteristik pendekatan tradisional dan modern terhadap Ulumul Quran, serta bagaimana ilmu ini terus relevan dengan tantangan zaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian mendalam terhadap literatur yang relevan, di mana peneliti membaca, memahami, dan menganalisis berbagai karya ilmiah klasik dan modern untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh. Data-data yang diperoleh digunakan untuk membangun kerangka teori yang kuat dalam memahami perkembangan Ulumul Quran secara kronologis, serta dampaknya terhadap umat Islam di berbagai periode sejarah.

Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika perkembangan Ulumul Quran dari perspektif historis dan metodologis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai tantangan dan peluang yang muncul dalam memelihara keautentikan kajian Al-Quran, khususnya di tengah dinamika sosial dan intelektual umat Islam pada era modern. Penelitian ini diharapkan mampu menawarkan refleksi kritis terhadap pendekatan tradisional dan kontemporer dalam Ulumul Quran, serta memberikan saran untuk pengembangan ilmu ini di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Awal Islam: Masa Nabi Muhammad SAW

Periode awal Islam, yang dimulai dengan turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW pada usia 40 tahun, merupakan fase yang sangat krusial dalam sejarah perkembangan Al-Quran dan kajian Ulumul Quran. Pada masa ini, Al-Quran diturunkan secara bertahap selama 23 tahun, yang terdiri dari 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah. Wahyu yang turun secara bertahap ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan petunjuk hidup, tetapi juga untuk mengatasi berbagai masalah sosial, moral, dan spiritual yang dihadapi oleh masyarakat pada masa itu. (Affani 2018)

Pada masa Nabi Muhammad SAW, beliau adalah satu-satunya sumber utama dalam memahami Al-Quran. Beliau tidak hanya menerima wahyu, tetapi juga berfungsi sebagai penjelas atau mufassir (yang memberi penjelasan) atas makna dan konteks ayat-ayat yang diturunkan. Pemahaman tentang wahyu sangat bergantung pada penjelasan Nabi yang menyertai setiap turunnya ayat. (Affani 2018) Karena itu, peran Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Al-Quran kepada umatnya sangat penting, terutama dalam menjelaskan konteks (asbabun nuzul) yang



melatarbelakangi turunnya suatu ayat, serta petunjuk praktis mengenai bagaimana ayat tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama hidup Nabi Muhammad SAW, wahyu Al-Quran ditulis oleh para sahabat yang bertugas sebagai penulis wahyu, seperti Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Meskipun alat tulis pada masa itu sangat terbatas, seperti pelepah kurma, batu, atau tulang, sahabat-sahabat ini mencatat ayat-ayat Al-Quran dengan cermat, dan tradisi lisan menjadi sarana utama dalam pelestarian Al-Quran. (Affani 2018) Banyak sahabat yang menghafal Al-Quran secara keseluruhan, sehingga pada masa Nabi, Al-Quran bukan hanya dikenal lewat tulisan, tetapi juga dihafal oleh umat Islam sebagai bentuk penjagaan terhadap wahyu tersebut. Oleh karena itu, masa ini menekankan pentingnya hafalan dan penyampaian Al-Quran secara lisan.

Namun, selain hafalan, sangat penting untuk memahami konteks turunnya wahyu, yaitu asbabun nuzul, yang menjadi salah satu kunci utama dalam memahami makna ayat Al-Quran. Banyak ayat yang turun sebagai jawaban terhadap peristiwa tertentu atau untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat pada waktu itu. Misalnya, ketika umat Islam menghadapi peperangan, ada ayat-ayat yang turun untuk memberikan petunjuk mengenai etika berperang, pengaturan harta, dan perlindungan terhadap jiwa. Keberadaan konteks ini menjadi penting agar umat Islam tidak salah memahami pesan yang terkandung dalam ayat Al-Quran.

Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan Al-Quran melalui metode yang sangat mendalam, yaitu dengan membaca ayat-ayat secara berulang-ulang kepada para sahabat, memastikan bahwa mereka memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat. Pengajaran ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk bacaan, tetapi juga dalam bentuk teladan langsung yang diwujudkan dalam perilaku Nabi sehari-hari. (Suaidi 2016) Oleh karena itu, para sahabat yang paling dekat dengan Nabi Muhammad SAW menjadi referensi utama dalam memahami Al-Quran. Sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, dan Ubay bin Ka'ab adalah beberapa contoh tokoh yang sangat menguasai Al-Quran dan menjadi sumber utama bagi generasi berikutnya.

Meskipun pada masa Nabi tidak ada usaha untuk mengkodifikasi Al-Quran dalam bentuk buku seperti yang kita kenal sekarang, pada masa tersebut sudah ada upaya yang serius untuk menjaga keutuhan dan kelestarian wahyu tersebut. Ketika Nabi Muhammad SAW wafat, banyak sahabat yang memiliki hafalan Al-Quran, dan untuk pertama kalinya, proses pengumpulan Al-Quran dilakukan secara sistematis pada masa Khalifah Abu Bakar. (Suaidi 2016) Hal ini dilakukan karena sejumlah sahabat penghafal Al-Quran telah wafat dalam pertempuran, sehingga dikhawatirkan akan ada hilangnya sebagian besar hafalan Al-Quran. Kodifikasi pertama ini menjadi langkah awal yang sangat penting dalam memastikan Al-Quran tetap terjaga dalam bentuk yang sama seperti yang diturunkan.

Secara keseluruhan, periode awal Islam ini sangat penting dalam pembentukan fondasi bagi perkembangan ilmu-ilmu terkait Al-Quran. Tradisi lisan yang sangat kuat, pemahaman konteks wahyu, dan pengajaran langsung oleh Nabi Muhammad SAW menjadi dasar bagi munculnya cabang-cabang ilmu seperti tafsir, tajwid, dan qira'at yang akan berkembang pada masa berikutnya. Pemahaman Al-Quran yang autentik pada masa ini sangat bergantung pada keutuhan teks dan hafalan, serta penafsiran yang langsung dilakukan oleh mereka yang memiliki kedekatan dengan Nabi. Oleh karena itu, periode awal Islam ini adalah masa yang sangat menentukan dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Quran yang menjadi pedoman hidup umat Islam hingga kini.



Masa Sahabat dan Tabi'in

Masa Sahabat dan Tabi'in adalah periode penting setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, yang mencakup masa yang dimulai pada periode kekhalifahan Abu Bakar hingga generasi berikutnya yang dikenal sebagai Tabi'in. Periode ini menjadi jembatan antara zaman Nabi dan perkembangan lebih lanjut dari kajian Ulumul Quran. Pada masa ini, meskipun wahyu sudah berhenti, upaya untuk menjaga keutuhan dan pemahaman terhadap Al-Quran terus berlangsung dengan penuh semangat. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan pengumpulan, penulisan, dan penafsiran Al-Quran, yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu-ilmu terkait Al-Quran di masa selanjutnya. (Usup 2016)

Salah satu peristiwa penting yang terjadi pada masa ini adalah pengumpulan dan kodifikasi Al-Quran dalam satu mushaf yang dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakar. Setelah banyak penghafal Al-Quran yang gugur dalam pertempuran Yamamah, Khawarij, dan pertempuran lainnya, muncul kekhawatiran akan hilangnya banyak hafalan Al-Quran yang ada. (Usup 2016) Oleh karena itu, Khalifah Abu Bakar memutuskan untuk mengumpulkan Al-Quran dalam bentuk tertulis agar tetap terjaga dengan baik.

Untuk melaksanakan tugas ini, Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit, seorang sahabat yang dipercaya oleh Nabi Muhammad SAW untuk menulis wahyu, untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang telah tertulis di berbagai media, seperti kulit binatang, tulang, pelepah kurma, serta hafalan para sahabat. Pengumpulan ini juga didorong oleh keinginan untuk memastikan bahwa setiap ayat Al-Quran tercatat dengan akurat dan tidak ada yang hilang. Proses ini berlangsung dengan cermat dan berhati-hati, dan hasilnya adalah mushaf pertama yang lengkap. (Ansori 2015) Di masa Khalifah Utsman, mushaf yang sudah terkumpul ini disalin dan disebar ke berbagai wilayah Islam untuk memastikan penyebaran Al-Quran yang seragam dan menghindari perbedaan pembacaan (qira'at) yang mungkin timbul.

Pada masa sahabat, pemahaman terhadap Al-Quran sangat bergantung pada ajaran langsung dari Nabi Muhammad SAW dan penafsiran yang dilakukan oleh sahabat yang dekat dengan beliau. Beberapa sahabat yang dikenal memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Quran dan sering dijadikan rujukan dalam hal tafsir antara lain Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, dan Abdullah bin Abbas. Mereka tidak hanya menghafal Al-Quran, tetapi juga memahami asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) yang membantu memahami konteks dan aplikasi ayat-ayat tersebut. (Suaidi 2016)

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para sahabat yang masih hidup mulai mengajarkan Al-Quran kepada generasi setelahnya. Banyak dari mereka yang mendirikan sekolah-sekolah pengajaran di berbagai wilayah untuk mengajarkan bacaan, hafalan, dan penafsiran Al-Quran. (Suaidi 2016) Salah satu tempat pengajaran yang sangat penting adalah Madinah, yang menjadi pusat ilmu dan tempat para sahabat mengajarkan Al-Quran kepada para tabi'in (generasi setelah sahabat). Di sini, para sahabat seperti Abdullah bin Abbas, yang dikenal sebagai "raja tafsir", menyampaikan ilmu mereka kepada para generasi berikutnya.

Setelah masa sahabat, datanglah masa Tabi'in, yaitu generasi yang hidup setelah wafatnya Nabi dan bertemu langsung dengan sahabat. Pada masa Tabi'in, para ulama mulai menyusun dan mengembangkan ilmu tafsir Al-Quran dengan lebih sistematis. Generasi ini memperkenalkan metode tafsir yang lebih mendalam, yang tidak hanya bergantung pada riwayat dari sahabat, tetapi juga mencoba memahami ayat-ayat Al-Quran berdasarkan prinsip-prinsip logika, bahasa, dan konteks sejarah. (Manaf, n.d.)

Sebagai contoh, para Tabi'in mulai lebih banyak memanfaatkan metode ijtihad (penalaran) dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, dengan menggunakan kemampuan intelektual mereka untuk menarik hukum-hukum atau pengajaran dari teks Al-Quran yang lebih luas. Pada masa ini juga mulai berkembang cabang-cabang ilmu terkait dengan tafsir, seperti ilmu bahasa Arab, ilmu fiqh (hukum Islam), dan ilmu hadits, yang menjadi penting dalam menganalisis Al-Quran. Salah satu tokoh Tabi'in yang sangat berpengaruh dalam pengembangan tafsir adalah Sa'id bin Jubair, yang dikenal sebagai ahli tafsir besar dan banyak meriwayatkan penafsiran sahabat. (Manaf, n.d.) Tabi'in lainnya, seperti Al-Hasan al-Basri, juga



menyumbangkan pemikiran-pemikiran penting dalam penafsiran Al-Quran, khususnya dalam bidang akhlak dan tasawuf.

Masa Sahabat dan Tabi'in tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah terjadinya perbedaan dalam penafsiran Al-Quran yang disebabkan oleh perbedaan budaya, bahasa, dan pemahaman terhadap konteks sosial dan historis. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai macam tafsir yang berbeda, meskipun pada dasarnya tujuannya tetap untuk menjaga keautentikan pesan Al-Quran. Perkembangan ini terus berlanjut, dengan semakin banyaknya ilmu yang berkembang, seperti ilmu qira'at yang berhubungan dengan variasi bacaan Al-Quran, serta ilmu tajwid yang bertujuan untuk menjaga keakuratan dalam membaca Al-Quran sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Semua perkembangan ini adalah bentuk upaya untuk menjaga keaslian dan pemahaman yang benar terhadap wahyu Allah. (Salsabila, Azhari, and Solehudin 2023)

Secara keseluruhan, masa Sahabat dan Tabi'in adalah periode yang sangat signifikan dalam perjalanan sejarah Al-Quran. Di masa ini, proses pengumpulan, pelestarian, dan penafsiran Al-Quran berkembang dengan sangat dinamis. Berbagai upaya yang dilakukan pada masa ini, baik dalam bentuk pengumpulan mushaf maupun pengembangan ilmu tafsir, memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan lebih lanjut ilmu-ilmu Al-Quran pada masa-masa berikutnya. Hal ini memastikan bahwa Al-Quran tetap menjadi pedoman hidup umat Islam yang tidak hanya terjaga keaslian teksnya, tetapi juga dipahami dengan benar dan diterapkan sesuai dengan konteks zaman.

Abad Keemasan Islam (Abad ke-8 hingga ke-15 M)

Abad Keemasan Islam, yang berlangsung antara abad ke-8 hingga abad ke-15 M, adalah periode yang sangat penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Quran, seperti Ulumul Quran dan tafsir. Pada masa ini, peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya dalam berbagai aspek, seperti ilmu pengetahuan, filosofi, seni, dan budaya. Periode ini juga dikenal sebagai waktu ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat, dengan penekanan pada rasionalitas, pengumpulan ilmu, dan pencapaian intelektual yang luar biasa, yang berperan penting dalam melahirkan tradisi intelektual yang tetap relevan hingga hari ini. (Anang 2019)

Setelah masa Sahabat dan Tabi'in, umat Islam menghadapi tantangan baru, termasuk penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah yang lebih luas, seperti Persia, Mesir, Afrika Utara, Spanyol, India, dan Asia Tengah. Dengan ekspansi ini, perbedaan budaya dan bahasa menjadi tantangan tersendiri dalam memahami Al-Quran. Namun, di sisi lain, wilayah-wilayah baru ini juga membawa kekayaan intelektual dan tradisi yang memperkaya studi Al-Quran. (Syaidariyah Hasibuan 2022)

Pada abad ke-8 M, di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, pusat-pusat kebudayaan Islam berkembang pesat. Baghdad, yang menjadi ibu kota Kekhalifahan Abbasiyah, menjadi pusat intelektual utama dunia Islam. Di kota ini, dibangun Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan), yang menjadi pusat penelitian dan terjemahan ilmiah. Di sana, para ilmuwan, cendekiawan, dan ahli tafsir Al-Quran berkumpul untuk menerjemahkan teks-teks ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, serta mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu bahasa, logika, matematika, astronomi, kedokteran, dan tentunya ilmu tafsir dan Ulumul Quran. Pada masa ini, para ulama mulai menyusun karya-karya tafsir yang lebih sistematis dan mendalam, memperkenalkan pendekatan yang lebih ilmiah dan rasional dalam menafsirkan Al-Quran. (Zaitun 2024) Salah satu tokoh besar pada masa ini adalah Al-Tabari, yang menulis tafsir monumental "Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran" yang menggabungkan riwayat dari para sahabat dan tabi'in serta analisis ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Quran. Tafsir Al-Tabari ini menjadi rujukan penting bagi para ulama berikutnya. Selain itu, pada masa ini juga berkembang tradisi tafsir yang lebih filosofis dan tasawuf, seperti yang terlihat dalam karya-karya Ibn Arabi dan Al-Ghazali, yang mencoba menggali makna yang lebih dalam dari teks Al-Quran dengan menggunakan pendekatan metafisik dan spiritual. (Zaitun 2024)



Selain tafsir, pada periode ini juga berkembang ilmu-ilmu lain yang mendukung pemahaman terhadap Al-Quran, seperti ilmu bahasa Arab, ilmu qira'at (variasi bacaan Al-Quran), dan ilmu tajwid (ilmu tentang cara membaca Al-Quran dengan benar). Banyak kitab klasik tentang ilmu tajwid dan qira'at ditulis, termasuk karya-karya yang menguraikan berbagai macam bacaan yang sah dan berbeda dalam cara membaca Al-Quran yang diwariskan oleh para sahabat Nabi. Ilmu ini terus berkembang dan dipelajari secara mendalam oleh umat Islam di seluruh dunia.

Abad ke-8 hingga ke-15 juga menyaksikan lahirnya berbagai sekolah pemikiran Islam yang berperan dalam mengembangkan kajian Ulumul Quran. Para ilmuwan Islam tidak hanya berkonsentrasi pada tafsir Al-Quran, tetapi juga berusaha untuk mendalami hubungan antara Al-Quran dan ilmu pengetahuan, serta mencari cara agar ajaran Al-Quran dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa ini, munculnya berbagai aliran pemikiran, seperti aliran rasionalis Mu'tazilah dan aliran tradisionalis Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, turut mempengaruhi cara-cara dalam menafsirkan dan memahami Al-Quran. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, para ilmuwan Muslim juga melakukan kajian terhadap aspek-aspek lain dari Al-Quran, seperti studi terhadap gaya bahasa Al-Quran (balaghah), tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf), serta pengaruh Al-Quran terhadap hukum Islam (fiqh). Para ulama berusaha mengaitkan ajaran-ajaran Al-Quran dengan perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi pada masa itu, serta berusaha menjaga agar pemahaman terhadap Al-Quran tetap autentik dan relevan dengan zaman. (Afif 2020)

Namun, seiring berjalannya waktu, abad ke-15 M menandai mulai meredupnya periode kejayaan intelektual ini. Meskipun demikian, warisan ilmu pengetahuan dan tafsir yang dikembangkan selama abad ke-8 hingga ke-15 tetap memberi dampak besar terhadap studi-studi Al-Quran di masa-masa selanjutnya. Banyak karya-karya tafsir dan karya ilmiah lainnya dari abad ini yang masih dipelajari dan dijadikan referensi hingga saat ini. Perkembangan ilmu Ulumul Quran pada masa ini memberikan dasar yang kuat bagi studi-studi Al-Quran yang terus berkembang hingga ke masa modern, di mana para ulama dan cendekiawan Islam terus berupaya untuk menggali makna-makna baru dari Al-Quran sesuai dengan tantangan zaman. Abad Keemasan Islam juga meninggalkan warisan budaya yang tak ternilai, termasuk karya-karya seni, arsitektur, dan sastra yang mengandung nilai-nilai Al-Quran. Banyak masjid, madrasah, dan perpustakaan yang dibangun pada masa ini yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat-pusat pembelajaran Al-Quran. (Afif 2020) Keindahan kaligrafi Al-Quran yang berkembang di berbagai wilayah Islam juga mencerminkan betapa pentingnya Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam, serta pengaruhnya terhadap kebudayaan dan peradaban Islam secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, Abad Keemasan Islam adalah periode yang sangat penting dalam sejarah peradaban Islam. Dalam hal Ulumul Quran, periode ini menandai puncak pencapaian intelektual, di mana berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan Al-Quran dikembangkan dengan sangat mendalam dan sistematis. Karya-karya tafsir yang lahir pada masa ini terus menjadi sumber referensi penting dalam memahami Al-Quran, dan warisan intelektual tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi peradaban umat Islam hingga saat ini.

Era Modern dan Kontemporer

Era modern dan kontemporer Islam, yang dimulai sekitar abad ke-19 hingga saat ini, ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan globalisasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan umat Islam, termasuk dalam kajian Ulumul Quran. Pada periode ini, umat Islam menghadapi tantangan baru dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Quran, terutama dengan perkembangan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial dan politik yang kompleks. Namun, era ini juga menawarkan peluang besar untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Quran melalui media dan pendekatan baru yang belum pernah ada sebelumnya. (Rusydi 2019)



Salah satu karakteristik utama dari era modern adalah kemajuan teknologi, yang mencakup perkembangan alat-alat cetak, komputer, dan internet. Sebelumnya, Al-Quran hanya dapat ditemukan dalam bentuk manuskrip yang ditulis tangan, tetapi dengan hadirnya mesin cetak pada abad ke-15, Al-Quran mulai dicetak secara massal. Hal ini mempermudah penyebaran Al-Quran ke seluruh dunia, termasuk ke daerah-daerah yang sebelumnya tidak memiliki akses ke mushaf. Pada abad ke-20, munculnya media digital seperti CD, DVD, dan terutama internet, memberikan kemudahan yang luar biasa dalam mendistribusikan Al-Quran dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk teks, audio, maupun video. Dengan adanya aplikasi Al-Quran dalam smartphone dan platform-platform digital lainnya, umat Islam dapat mengakses Al-Quran kapan saja dan di mana saja. (Fikriyati 2020)

Selain itu, teknologi juga mempermudah studi Ulumul Quran dalam hal pembelajaran dan pengajaran. Pada era ini, berbagai lembaga pendidikan Islam mulai mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum mereka, seperti menggunakan perangkat lunak untuk mempelajari tajwid, qira'at, dan tafsir. Situs web dan aplikasi mobile juga telah memperkenalkan metode interaktif yang memungkinkan umat Islam untuk belajar membaca Al-Quran dengan benar, menghafal, serta memahami tafsirnya secara lebih mendalam dan praktis. Inovasi digital ini memungkinkan pemahaman terhadap Al-Quran lebih mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, tidak hanya mereka yang memiliki pendidikan formal dalam bidang agama. (Fikriyati 2020) Pada sisi lain, era modern juga menyaksikan perkembangan pemikiran Islam yang lebih pluralistik dan terbuka. Dengan munculnya gerakan-gerakan reformasi Islam, banyak cendekiawan Muslim yang mencoba untuk merespons tantangan zaman dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual dalam menafsirkan Al-Quran. Pada masa ini, beberapa ulama mulai menekankan pentingnya penafsiran Al-Quran yang lebih fleksibel dan dinamis, yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, politik, dan ilmiah zaman sekarang. Mereka berpendapat bahwa banyak ajaran Al-Quran yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam konteks modern, meskipun teks-teks tersebut diturunkan pada masa yang sangat berbeda.

Gerakan ini terlihat dalam karya-karya seperti tafsir yang lebih kontemporer, yang berfokus pada relevansi ajaran Al-Quran dengan permasalahan dunia modern. Misalnya, beberapa tafsir modern mulai mengeksplorasi isu-isu sosial seperti hak asasi manusia, kebebasan beragama, keadilan gender, dan hak-hak wanita, yang sebelumnya mungkin tidak banyak dibahas dalam tafsir klasik. Di samping itu, beberapa pemikir kontemporer juga mulai mengkaji hubungan antara ilmu pengetahuan modern dan Al-Quran, mencari titik temu antara temuan ilmiah dan wahyu yang terkandung dalam Al-Quran. Seiring dengan meningkatnya kecerdasan buatan (AI) dan komputasi kuantum, beberapa cendekiawan Muslim mengklaim bahwa banyak penemuan ilmiah yang sejalan dengan ajaran-ajaran Al-Quran, yang semakin memperkuat klaim tentang keabadian dan kebenaran wahyu. (Ulfa and Eti Efrina 2024)

Namun, era modern juga membawa tantangan baru dalam memahami Al-Quran. Globalisasi dan interaksi antarbudaya yang semakin meningkat seringkali menyebabkan perbedaan interpretasi dan pemahaman terhadap teks-teks suci. (Ulfa and Eti Efrina 2024) Dalam konteks ini, munculnya ekstremisme dan berbagai aliran radikal yang mengklaim diri mereka sebagai penafsir Al-Quran yang benar, seringkali berkonflik dengan pendekatan moderat dan rasional yang lebih diterima oleh mayoritas umat Islam. Oleh karena itu, tantangan terbesar dalam era kontemporer adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara keaslian ajaran Al-Quran dengan penerimaan terhadap perubahan sosial yang terjadi. Para ulama dan intelektual Islam berusaha menegaskan bahwa Al-Quran, meskipun diturunkan lebih dari seribu tahun yang lalu, memiliki pesan yang universal dan abadi, yang dapat dijadikan pedoman dalam mengatasi masalah-masalah kontemporer.

Selain itu, fenomena digitalisasi juga membuka ruang bagi penyebaran pemahaman yang keliru terhadap Al-Quran. Di era digital, informasi tentang Al-Quran bisa tersebar luas tanpa melalui proses verifikasi yang ketat, yang kadang-kadang mengarah pada interpretasi yang tidak tepat. Ini menambah tantangan dalam menjaga kualitas dan otentisitas ilmu Al-Quran, yang harus terus dilestarikan dan dipelajari



dengan pendekatan yang benar, agar pemahaman yang keliru tidak menyebar luas di kalangan umat Islam. Para ulama dan lembaga pendidikan Islam berupaya untuk memastikan bahwa ilmu Al-Quran yang diajarkan di dunia digital tetap sesuai dengan ajaran yang benar dan tidak menyesatkan umat. Di samping tantangan tersebut, kemajuan dalam studi linguistik dan sejarah juga memberikan dimensi baru dalam kajian Ulumul Quran. Banyak cendekiawan Muslim modern yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam menganalisis teks Al-Quran, seperti menggunakan linguistik untuk memahami struktur bahasa Arab dalam Al-Quran yang lebih mendalam. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih tepat tentang makna asli dari ayat-ayat Al-Quran, serta memperkaya tafsir yang lebih sesuai dengan kondisi modern. (Mubarak and Romdhoni 2021)

Secara keseluruhan, era modern dan kontemporer membawa perubahan yang signifikan dalam studi Ulumul Quran dan pemahaman terhadap Al-Quran. Kemajuan teknologi dan globalisasi menawarkan peluang besar dalam penyebaran dan pembelajaran Al-Quran, meskipun juga menghadirkan tantangan besar dalam menjaga kualitas pemahaman dan interpretasi yang benar. Dengan pendekatan yang tepat dan terbuka terhadap perkembangan zaman, Al-Quran tetap menjadi pedoman hidup yang relevan dan abadi bagi umat Islam, memberikan arahan dan petunjuk dalam menghadapi segala tantangan kehidupan di dunia modern.

KESIMPULAN

Perkembangan ilmu Ulumul Quran mengalami perjalanan panjang sejak awal Islam hingga era modern. Pada masa awal Islam, ilmu ini berkembang di bawah bimbingan langsung Nabi Muhammad SAW dan diteruskan oleh para sahabat serta tabi'in, dengan penekanan pada pemahaman yang akurat terhadap wahyu Ilahi. Selama Abad Keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-15), ilmu Ulumul Quran mencapai puncaknya, dengan munculnya berbagai tafsir dan ilmu-ilmu terkait yang berfokus pada pengembangan metodologi penafsiran Al-Quran. Di era modern dan kontemporer, teknologi digital telah membawa dampak besar dalam penyebaran dan pemahaman Al-Quran, memungkinkan umat Islam untuk mengakses ilmu ini dengan lebih mudah dan cepat melalui berbagai platform digital. Meskipun demikian, tantangan tetap ada terkait dengan keakuratan informasi dan kualitas interpretasi, terutama dengan semakin meluasnya penyebaran tafsir yang tidak selalu sesuai dengan kaidah ilmiah yang benar. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam dan ulama untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bijak untuk memperkuat pemahaman Al-Quran yang autentik, tanpa mengorbankan kualitas dan kedalaman ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Syukron. 2018. "Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya," 1–223. http://repository.iainmadura.ac.id/849/1/SYUKRON_AFFANI_BUKU_TAFSIR_DALAM_SEJARAH_PERKEMBANGANNYA_compressed.pdf.
- Afif, Moh. 2020. "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Lahirnya Tokoh Muslim Pada Masa Dinasti Abbasiyah." *AHSANA MEDIA Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 06 (1): 92. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>.
- Anang, Arif Al. 2019. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 3 (2): 98–108. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2129>.
- Ansori. 2015. *Kumpulan Kisah Teladan. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Vol. 3.
- Badrudin. 2020. "Ulumul Qur'an: Prinsip-Prinsip Dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an." <https://books.google.co.id/books?id=pvcvEAAAQBAJ>.



- Fikriyati, Ulya. 2020. “Evolusi Madrasah Tafsir Al-Qur’an Di Mesir: Penelusuran Era Dan Tipologi Media.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 2 (2): 125–42. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1358>.
- Lewo, Abdullah. 2024. “Penafsiran Al-Quran Di Era Kontemporer” 2 (3): 313–18.
- Manaf, Abdul. n.d. “هيين بلع لزنملا هلا باتك هب.”
- Mubarok, Muhamad Fajar, and Muhamad Fanji Romdhoni. 2021. “Digitalisasi Al-Qur’an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (1): 110–14. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.
- Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin. 2016. *Studi Al-Quran. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53.
- Rusydi, Muhammad. 2019. “Modernitas Dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam.” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17 (1): 91–108. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>.
- Salsabila, Hanna, Hilma Nurlaila Azhari, and Solehudin. 2023. “Diskursus Perbedaan Penafsiran Al- Qur ’ an Pada Masa Sahabat.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 8 (01): 1–14. <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>.
- Suaidi, Pan. 2016. “Asbabun Nuzul : Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi.” *Almufida* 1 (1): 110–22. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/107>.
- Syaidariyah Hasibuan, Siti. 2022. “Perkembangan Islam Zaman Keemasan Bani Abbasiyah (650 M – 1250 M).” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 5 (4): 353–74. <https://doi.org/10.47006/er.v5i4.12934>.
- Ulfa, Fadillah, and Eti Efrina. 2024. “Relevansi Metode Dakwah Hamka Dan Implementasinya Di Indonesia.” *Journal of Communication and Social Sciences* 2 (1): 45–53. <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>.
- Usup, Jamila. 2016. “Peradilan Islam Pada Masa Khulafa Al-Rasyidin.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 8 (1). <https://doi.org/10.30984/as.v8i1.41>.
- Zaitun, Arifah. 2024. “Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam.” *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3 (2): 113–24. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i2.2362>.